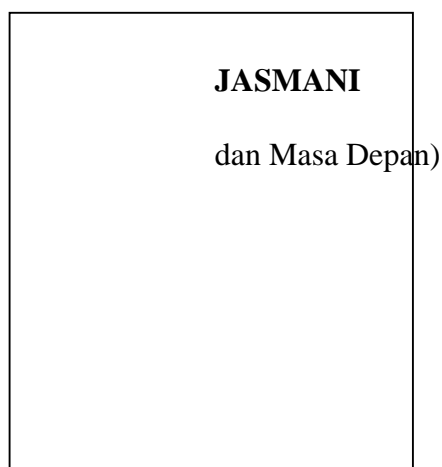


Tinjauan Buku



FIK-UNY.

Judul Buku : **TEORI PENDIDIKAN**
(Filosofi, Pembelajaran)
Penulis : Prof. Dr. Sukintaka
Tebal halaman: 124 (termasuk bagian depan)
Ukuran buku : 21 x 14 cm.
Tahun terbit : Cetakan I, September 2004.
Penerbit : Penerbit Nuansa,
Yayasan Nuansa Cendekia
Kota : Bandung
ISBN : 979-9481-51-1
Peninjau : Margono
Dosen jurusan PKR

Sajian padat-berisi karya Rama Kintaka, buku yang terbit tahun 2004 berkata pengantar 1 Juni 2001 ini, sudah nampak dari tebal buku yang 124 halaman, memuat 7 (tujuh) bab terbagi dalam 19 subbab. Diawali dengan bab pendahuluan, kemudian bab filsafat pendidikan jasmani, teori pendidikan jasmani, pembelajaran, perkembangan kemampuan motorik, perbandingan pendidikan jasmani, serta masa depan pendidikan jasmani dan olahraga mengakhiri buku ini.

Bab pendahuluan berisi landasan teori pendidikan jasmani dan apa-mengapa-bagaimana pendidikan jasmani. Berikutnya filsafat pendidikan berisi teori filsafat dan keterkaitan pendidikan jasmani dengan filsafat serta contoh penyusunan kurikulum pendidikan jasmani. Pendapat para pakar, bidang serta tujuan pendidikan jasmani ada dalam teori pendidikan jasmani.

Pada bab pembelajaran penulis mengutip tujuan pendidikan nasional yang terdapat di UUSPN 1989, menurut penulis, dapat dipilah menjadi empat kelompok aspek

pribadi manusia, yaitu: mahluk Tuhan, mahluk sosial, jasmani dan psikis. Penjelasan tentang tujuan pendidikan dilanjutkan dengan hirarki di bawahnya, yaitu (-) tujuan instutusional, merupakan tujuan lembaga; (-) tujuan kurikuler, merupakan tujuan bidang studi; (-) tujuan pembelajaran umum dan khusus.

Pada bab ini kiranya tepat bila pembahasannya dikaitkan dengan kurikulum 2004/KBK, yang secara bertahap mulai diberlakukan. Para pembaca, khususnya guru, perlu difamiliarikan dengan apa dan bagaimana cara menyusun standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, penentuan materi pokok sampai dengan mengevaluasi, serta hal lain berkaitan dengan pembelajaran. Pengertian dan penggunaan kata kerja operasi-onal dalam perencanaan pengajaran, misalnya, cukup penting untuk disampaikan. Hal ini mengingat adanya perbedaan konsep dengan sebelumnya, bahwa ada tujuan yang diformulasikan dengan kata kerja operasional dan ada tujuan dengan kata kerja tidak operasional. Konsep KBK semua tujuan dirumuskan dengan kata kerja operasional.

Penulis menampilkan bentuk penyajian pembelajaran pendidikan jasmani dari Rippe, yang semula enam kemudian dikembangkan menjadi sembilan, yaitu: (1) bentuk cerita, (2) bentuk bermain, (3) bentuk tugas, (4) bentuk pelajaran dan latihan, (5) bentuk lomba, (6) bentuk komando; ditambah dengan (7) bentuk meniru, (8) bentuk gerak dan lagu, dan (9) bentuk modifikasi. Model pembelajaran yang dikembangkan Muska Mosston dan Sara Ashworth dalam buku *Teaching Physical Education*, kiranya pantas untuk disandingkan dalam pembahasan, karena cukup populer dan diminati banyak *physical educators*. Sepuluh *style* yang dikembangkan oleh Mosston dan Ashworth (1986), yaitu: (1) *the command style*, (2) *the practice style*, (3) *the reciprocal style*, (4) *the self-check style*, (5) *the inclusion style*, (6) *the guided discovery style*, (7) *the*

divergent style, (8) the individual program-learner's design, (9) learner's initiated style, (10) self teaching style.

Kompetensi harus dimaknai sebagai perpaduan atau kebulatan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sebagai hasil belajar. Hal ini berarti bahwa pembentukan kompetensi tidak hanya melibatkan IQ, tetapi juga EQ dan SQ. Pengertian kompetensi yang hanya sebatas pada keterampilan yang hampa makna, harus disingkirkan jauh-jauh, khususnya para guru. Pendapat Mc. Ashan (1981) tentang kompetensi kiranya pantas disimak:

“Competency is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective and psychomotor behavior”.

Sedangkan standar kompetensi adalah standar kemampuan yang harus dikuasai untuk menunjukkan bahwa hasil mempelajari bidang studi tertentu berupa penguasaan atas pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu telah dicapai. Pembelajaran yang baik didasarkan atas prinsip: relevansi, konsistensi dan adekuensi/kecukupan, antara siswa, tujuan, kompetensi, materi, metode, evaluasi dan sumber bahan.

Menurut E. Mulyasa (2004) ada sembilan kompetensi dasar yang perlu dikembangkan dalam implementasi kurikulum 2004, yaitu: (1) kompetensi dasar iman dan taqwa, (2) kompetensi dasar bahasa Inggris dan Arab, (3) kompetensi dasar komputer dan internet, (4) kompetensi dasar tatakrma dan budi pekerti, (5) kompetensi dasar ko-munikasi dan teknologi, (6) kompetensi dasar penelitian, (7) kompetensi dasar organisasi, (8) kompetensi dasar kemasyarakatan, serta (9) kompetensi dasar kewirausahaan. Kajian pada bab teori pendidikan jasmani, dapat dikaitkan secara manis

dengan sembilan kompetensi dasar tersebut, khususnya pada bagian tujuan pendidikan jasmani, dimana penulis menyinggung adanya empat domain yang dikembangkan oleh Annarino, Cowell dan Hazelton. Penulis juga mengembangkan tujuan pendidikan jasmani dari empat ranah, yaitu (1) jasmani, (2) psikomotorik, (3) afektif, dan (4) kognitif, yang disajikan secara skematis dengan nama “model pembelajaran pendidikan jasmani” pada bab I. Dalam pendidikan jasmani sangat dimungkinkan untuk dikembangkan sebagian dari sembilan kompetensi dasar tersebut. Di samping itu disinggung pendapat beberapa ahli pendidikan jasmani, seperti Rijsdorp, Siedentop, Jercowitz, Rink, Freeman, Wuest, Bucher, Herbert Haag, Gabbard, LeBlanc, serta Lowy.

Fungsi persiapan mengajar minimal ada dua, yaitu fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan. Sebuah pernyataan sekaligus peringatan keras dari Mulyasa (2004), “Dosa hukumnya bagi guru mengajar tanpa persiapan”. Menurut Joseph and Leonard (2004), *“Teaching without adequate written planning is sloppy and almost always ineffective, because the teacher has not thought out exactly what to do how to do it”*.

Tahap kemampuan motorik dan fisik siswa (dari pra-TK sampai SMA) menurut Annarino, Cowell dan Hazelton, disajikan cukup panjang pada bab perkembangan kemampuan motorik, halaman 81-96. Mengingat bahwa pola penjelasan tiap tahap, ada 7 tahap, hampir sama, yaitu: aktivitas rekreasi, aquatics, permainan dan/olahraga, aktivitas ritmik, aktivitas pengembangan, dan tes terhadap diri sendiri (aktivitas senam), maka akan lebih baik bila disajikan dalam bentuk tabel, sehingga dapat langsung diamati dan dibandingkan antar tahap, serta tidak menyita banyak halaman. Pada tahap pertama, anak pra-TK dan TK sudah disajikan dalam tabel yang komunikatif.

Sajian banyak ahli dengan ragam istilahnya, dalam bab perbandingan pendidikan jasmani, menarik dan sangat pantas untuk disimak. Hal ini berkaitan dengan adanya pembaruan pendidikan jasmani, baik mengenai istilah, filsafat dan tujuan maupun pembelajarannya. Diawali pendapat K. Rijdsdorp pakar dari Belanda, memperkenalkan istilah *gymnologie* yang mengandung arti *lichamelijke opvoeding en sport*. W. Freeman mengusulkan istilah *physical education and sport*. Sedangkan Siedentop, menyarankan guru pendidikan jasmani dari SD sampai SMA untuk mengembangkan model *sport education*. Dikutipkan juga pendapat Wuest and Charles Bucher dengan *physical education and sport*, juga Herbert Haag dengan *sport pedagogy*. Diskusi bab ini diakhiri pendapat Toho Cholik Mutohir, bahwa pedagogi olahraga sebagai terjemahan *sport pedagogy* merupakan pengembangan dari pendidikan jasmani.

Masa depan pendidikan jasmani dan olahraga, di penghujung buku sebagai bab pamungkas. Diskusi tentang istilah olahraga dimunculkan lagi, dengan mengemukakan pendapat Abdul Kadir Ateng, Joynboll, serta penulis buku sendiri, dan dilengkapi istilah *sukan* yang berkembang di Malaysia. Pada alinea terakhir subbab ini ditulis, "... olahraga berarti 'bergerak raga'. Jadi kalau ilmu olahraga = ilmu bergerak raga = ilmu bergerak badan atau ilmu berdasar gerak (aktivitas) jasmani". Penulis buku ini menyatakan bahwa istilah ilmu olahraga lebih tepat daripada ilmu keolahragaan.

Urun Pendapat

Kualitas ilustrasi perlu ditingkatkan, serta lebih teliti dalam hal penempatan serta ukuran, sehingga benar-benar mendukung yang ada di teks. Semua ilustrasi terlalu besar dan terkesan 'mengganggu' lajunya penjelasan. Padahal *space*-nya memungkinkan teks lebih runtut bila diletakkan pada halaman yang sama. Gaya ilustrasi, kiranya lebih tepat

kalau disajikan dengan *cartoon style*. Mengapa? Karena buku ini diharapkan dikonsumsi oleh mahasiswa, guru dan dosen.

Sebaliknya, sajian gambar 1-4 (sebagian lebih tepat disebut skema), karena isinya penting sebaiknya diperbesar agar lebih komunikatif. Sebagai contoh gambar 1, tentang model pembelajaran pendidikan jasmani, merupakan ide orisinal penulis, sangat penting untuk diberi tambahan pembahasan, sehingga pembaca dapat memiliki pemahaman apa yang dikehendaki penulis. Di samping itu, skema ini lebih baik kalau dicetak secara horizontal, dengan demikian penampilannya akan lebih manis dan komunikatif. Hal serupa juga berlaku untuk gambar 2, bagian dan hubungan kerangka kerja secara teori, dari "*Developing a Physical Education Theoretical Framework*", oleh Fraleigh yang dikutip Freeman, dengan isi skema masih dalam bahasa Inggris.

Pendapat Seneca, filsuf masyhur yang lahir hampir 2000 tahun lalu, sangat pas untuk mengingatkan kita semua, bahwa: "*Non scholae, sed vitae discimus*". Diterjemah-kan Bart Crum (2003) menjadi: "*Don't teach for the school, teach for life*". Dilanjutkan dengan penjelasan, "*This is not only an important clue for schooling in general, but it is relevant to each subject that is taught in schools. So also PE (Physical Education) should follow this clue*".

Di penghujung kata pengantar, *Rama Kintaka* mengharap para pakar bersedia memberikan kritik atau saran. Sebuah refleksi kerendahan hati dari seorang *priyayi Jawa*, yang benar-benar *njawani*. Resensi ini ditulis bukan oleh pakar, tetapi semoga manfaat.

Jogjakarta, April 2005

